# BAB I

# PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang

Laparatomi merupakan salah satu tindakan operasi bedah besar, dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding perut untuk mendapatkan bagian organ perut yang mengalami masalah (Yuliana, Andrew & Nana, 2021).

Menurut data dari World Health Organization Angka jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2018, meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparatomi, sehingga ada kenaikan 8 juta pasien (WHO, 2018)

Tindakan operasi laparatomi di Indonesia pada tahun 2018 menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan 504.000 diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomi (Kemenkes RI, 2018)

Tindakan operasi laparatomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2017 sebesar 3.884 kasus, (Depkes RI, 2017). jumlah kasus laparatomi pada tahun 2014 di rumah sakit provinsi jawa barat yaitu Rumah Sakit Dokter Hasan Sadikin Bandung sebanyak 220 kasus.

Tindakan pembedahan laparatomi dilakukan untuk mengobati masalah yang terjadi pada organ di dalam perut, namun tindakan ini dapat menyebabkan berbagai

keluhan seperti nyeri, kelemahan fisik, demam, batuk, dan mual muntah. (Ramadhania, 2023)

Menurut Bruner & Suddart, salah satu intervensi pada pasien post op laparatomi yaitu mobilisasi dini. Mobilisasi dini adalah proses aktivitas yang dilakukan pasien setelah operasi dimulai dari latihan ringan diatas tempat tidur sampai pasien bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi atau berjalan ke luar kamar secara mandiri, seperti perubahan posisi miring kanan-miring kiri, duduk diatas tempat tidur, dan turun dari tempat tidur ke kursi roda, serta berlatih berjalan. Pada umumnya pasien dengan tindakan bedah diberikan dorongan untuk turun ketempat tidur secepat mungkin. Keuntungan mobilisasi dini adalah bahwa hal tersebut menurunkan masalah komplikasi post operasi seperti, mengurangi distensi abdomen, mempercepat pemulihan pada luka abdomen, mengurangi nyeri pada luka operasi dan mengembalikan pemulihan aktivitas tertentu sehingga pasien dapat kembali normal dan atau dapat memenuhi kebutuhan gerak harian, (Yuliana, Andrew & Nana, 2021).

Berbagai penelitian membuktikan bahwa mobilisasi dini dapat mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik yang menghambat mobilisasi pasien, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, Andrew & Nana, 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca operasi sebelum diberikan mobilisasi dini memerlukan bantuan penuh perawat (100%). Setelah diberikan mobilisasi, pasien bisa melakukan aktivitasnya dengan mandiri (63%), dan pasien yang melakukan aktivitas dengan bantuan atau pengawasan (37%). Hasil uji statistik diperoleh (p= 0,005), maka dapat disimpulkan mobilisasi dini berpengaruh terhadap tingkat kemandirian pasien pasca operasi.

Peran perawat disini sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien post op laparatomi, salah satu penatalaksanaan yang dapat dilakukan yaitu memberikan latihan mobilisasi dini dengan baik dan benar, seperti perubahan posisi miring kanan-miring kiri, duduk diatas tempat tidur, turun dari tempat tidur ke kursi roda dan berlatih berjalan. Perawat dituntut untuk memberikan pelayanan Kesehatan yang maksimal baik secara komprehensif, berkesinambungan, teliti dan penuh kesabaran.

Berdasarkan latar belakang dan informasi yang didapatkan, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Op Laparatomi dengan Gangguan Mobilitas Fisik Di RSUD Al-Ihsan.

* 1. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Op Laparatomi dengan Gangguan Mobilitas Fisik di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan?”

* 1. Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada karya tulis ilmiah ini adalah melakukan Asuhan keperawatan pada Pasien Post Op Laparatomi dengan Gangguan Mobilitas Fisik di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien Post Op Laparatomi dengan gangguan mobilitas fisik.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Post Op Laparatomi dengan gangguan mobilitas fisik.
3. Membuat perencanaan keperawatan pada pasien Post Op Laparatomi dengan gangguan mobilitas fisik.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Post Op Laparatomi dengan gangguan mobilitas fisik.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Post Op Laparatomi dengan gangguan mobilitas fisik.
6. Membuat dokumentasi hasil asuhan keperawatan pada pasien Post Op Laparatomi dengan gangguan mobilitas fisik.
	1. Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus ini meliputi manfaat bagi pasien dan manfaat bagi penulis sebagai berikut :

* + 1. Manfaat bagi pasien

Memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan pada pasien Post Op Laparatomi dalam mengatasi gangguan mobilitas fisik dengan baik dan benar.

* + 1. Manfaat bagi penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang asuhan keperawatan pada pasien Post Op Laparatomi dengan gangguan mobilitas fisik.